

**JAWABAN
AMIR JEMAAT AHMADIYAH
INDONESIA
Atas Pertanyaan-Pertanyaan
KOMISI VIII DPR-RI**



**JAWABAN AMIR
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
kepada
KOMISI VIII, DPR-RI**

Transkrip dari rekaman video acara:

Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU)
antara
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia
dengan Komisi VIII DPR RI

Berlangsung di
Ruang Sidang Komisi VIII DPR RI Senayan Jakarta
tanggal 31 Agustus 2005.

**Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah kepada Komisi VIII DPR RI
pada acara RDPU 31 Agustus 2005**

Transkrip dari rekaman video acara RDPU (Rapat Dengar Pendapat Umum)
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia
dengan Komisi VIII DPR RI

Transkrip oleh:
Sayidul Kohar S.H.

iv+58 halaman
15.5x23cm

Design / Lay Out
D. Sumarta S.Pd.I

Cetakan Pertama, Mei 2014

Penerbit:

 Neratja
Press

email: neratja@gmail.com

Terdaftar di Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan*

ISBN: 978-602-14539-9-5

KATA PENGANTAR

Buku yang berada di tangan para pembaca ini adalah sebuah transkrip dari rekaman video acara Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) antara Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan Pimpinan dan Anggota Komisi VIII DPR RI yang berlangsung di Ruang Sidang Komisi VIII pada tanggal 31 Agustus 2005.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia sangat berterimakasih kepada DPR RI dan para Anggotanya, khususnya kepada Ketua dan Anggota Komisi VIII bahwa dalam menyikapi kesimpangsiuran informasi tentang Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, Komisi VIII telah mengundang Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk memberikan informasi yang sebenarnya tentang Jemaat Ahmadiyah di hadapan Komisi VIII, dalam upaya menemukan solusi yang dapat menjernihkan kekeruhan yang ada di masyarakat seputar Jemaat Ahmadiyah.

Meskipun buku ini merupakan rekaman dari peristiwa yang sudah lama berlalu, namun isinya, baik pertanyaan-pertanyaan Anggota Komisi VIII maupun jawaban-jawaban dan penjelasan yang diberikan oleh Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia di hadapan Komisi VIII DPR RI masih sangat relevan dengan masa sekarang. Banyak fihak dan kalangan yang hingga sekarang masih mempertanyakan persoalan yang sama, bahkan mengulang-ngulang pertanyaan yang sama persis seperti yang juga dipertanyakan oleh para anggota Komisi VIII DPR RI tentang Jemaat Ahmadiyah.

Oleh karena itu kami ucapkan terimakasih kepada Penerbit yang telah menerbitkan buku ini. Mudah-mudahan buku ini tidak hanya menjadi sebuah dokumen sejarah bagi Jemaat Ahmadiyah, melainkan juga dapat memberikan

manfaat sebagai informasi dan pencerahan kepada masyarakat pada umumnya, khususnya kepada para pemegang kebijakan di negeri ini, sehingga ketika dihadapkan kepada persoalan yang sama tentang Jemaat Ahmadiyah, mereka dapat mengambil keputusan yang adil dan objektif serta jauh dari kesalah-fahaman.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sayyidul Kohar S.H. yang telah mentranskrip peristiwa ini, dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga dokumen ini dapat dibukukan. Semoga kehadiran buku ini benar-benar memberikan manfaat.

Jakarta, Mei 2014

Ahmad Supardi

Sekr. Tabligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Pertanyaan Bp.Agung Sasongko (F-PDIP)	1
2. Pertanyaan Bp.Imam Bukhari (F-PKB)	2
3. Pertanyaan Bp.Hasyim Wahab F-PDIP).....	16
4. Pertanyaan Bp.Anshari Siregar (F-PKS).....	21
5. Pertanyaan Bp.KH. Taifur (F-PPP).....	39
6. Pertanyaan Bp.Ahmad Anwar (F-PKB)	40
7. Pertanyaan Bp.Ma'mur Hasanudin (F-PKS).....	40
8. Pertanyaan Bp.Ilyas Sirad (F-PKB).....	48
9. Pertanyaan Bp.Ilham Syam (F-Golkar).....	49
10. Pertanyaan Ibu.Asiah Kandali (F-Golkar)	49
11. Pertanyaan Ibu Badriyah Fayumi (F-PKB).....	50
12. Pertanyaan Bp.Said Abdullah (F-PDIP).....	51
13. Pertanyaan Ibu.Mustika Rahim (F-Golkar).....	53
14.	
Indeks	55

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مُحَمَّدٌ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلَى رُسُلِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. JA. 5/25/13 Tgl. 13-3-1953
an Raya Parung - Bogor No. 27, PO. Box 33/Pru, Kemang Bogor 16330 Telp. (0251) 614524 - 618025, FAX. (0251) 617961

Ref. Nomor : 246 / 7 September 2005
Kepada : Yth. Ketua Komisi VIII DPR RI
Jln. Jenderal Gatot Subroto
Jakarta Selatan
Perihal : Jawaban Beberapa Pertanyaan tentang Ahmadiyah

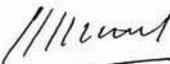
Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh,

Semoga bapak beserta segenap anggota Komisi VIII DPR RI, selalu berada dalam keadaan sehat wal'afiat, penuh dengan limpahan rahmat dan karunia serta taufiq dan hidayah Allah Azza wa Jalla, amiin, Allahumma amiin.

Mengacu kepada hasil temu wicara antara Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan anggota Komisi VIII DPR RI dimana jawaban atas pertanyaan pada saat itu tidak sempat diberikan secara lengkap mengingat keterbatasan waktu, maka bersama ini kami sampaikan jawaban atas beberapa pertanyaan tentang Ahmadiyah secara kronologis.

Semoga dapat diterima dengan baik. Terima kasih Jazakumullah ahsanal Jaza atas perhatiannya.

Wassalam,
Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Amir Nasional


H. Abdul Basit



**JAWABAN AMIR JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
ATAS PERTANYAAN-PERTANYAAN
ANGGOTA KOMISI VIII, DPR-RI**

1. AGUNG SASONGKO* (F-PDIP):

- a. Melihat adanya penyerbuan ke Pusat Jemaat Ahmadiyah, negara ini menjadi seperti negara barbar, dimana hukum tidak ditegakkan. Polisi yang mestinya bisa mencegah terjadinya anarkis tidak bisa melakukan itu.
- b. Saya sangat berharap ada upaya hukum yang ditempuh agar stigma bahwa 'Ahmadiyah Sesat' yang dibuat oleh MUI dapat bisa dihapus. Bang Buyung (Adnan Buyung Nasution) yang ada di situ hendaknya dapat mengupayakan, agar menjadi jelas bahwa tidak ada sesama kita artinya sesama warga negara yang bisa menghakimi yang lainnya sesat apa tidak, karena hal itu sudah menjadi kewenangan Tuhan bukan kewenangan kelompok atau golongan.

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

Pendapat dan Saran Bapak sangat baik. Kami setuju. Dan kami mohon dukungan Bapak sebagai Wakil Rakyat di Parlemen, untuk terus menerus mendorong tegaknya keadilan di negeri ini. Al-Quran, Kitab Suci kita umat Islam, memang mengajarkan:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang

* Kami mohon maaf jika dalam buku ini terdapat kesalahan dalam penulisan nama atau gelar, nama ini kami tulis hanya menurut panggilan yang disebutkan oleh Bapak Pimpinan Sidang Komisi VIII, yang kami peroleh dari rekaman video.

*orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui
tentang orang-orang yang mendapat petunjuk”
(Al-Quran surah al-An’am: 117**).*

Oleh karena itu, hak mutlak Tuhan ini semestinya, tidak diambil alih oleh siapa pun. Biarlah, Allah^{S.W.T.}, yang menilai siapa mukmin dan siapa yang kufur.

2. IMAM BUKHARI (F-PKB):

- a. Apakah MUI pernah memanggil Jemaat Ahmadiyah untuk diskusi atau berdialog?
- b. Terjadinya anarkisme terhadap Ahmadiyah karena adanya miskomunikasi yakni tersebarnya informasi-informasi yang salah tentang Ahmadiyah.
- c. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai penjelmaan Mahdi & Isa, Nabi dan juga Rasul apakah benar demikian, mohon penjelasan.

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

- a. Belum pernah. Dan, menurut hemat kami, MUI tidak berwenang memanggil Jemaat Ahmadiyah. Sebab MUI bukan institusi Pemerintah. Sebelum atau pun sesudah menjatuhkan fatwa tahun 1980, demikian pula sebelum atau pun sesudah menjatuhkan fatwa tahun 2005, MUI tidak pernah memanggil kami untuk berdialog, tidak pernah mengajak kami untuk beraudiensi, dan tidak pernah mengadakan penelitian langsung dengan

** Penulisan nomor ayat al-Quran dalam buku ini berdasarkan Hadits Yang Mulia Nabi Besar Muhammad^{S.A.W.} riwayat sahabat, Ibnu Abbas^{r.a.} yang menunjukkan bahwa setiap ayat *Bismillah* pada tiap awal surah adalah ayat pertama dari surah itu:

كان لا يعرف فصل السورة السورة حتى ينزل بسم الله الرحمن الرحيم

“Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa salām* tidak mengetahui pemisahan antara surah itu sehingga *Bismillāhirrahmānirrahīm* turun kepadanya.” [HR. Abu Daud, “Kitab Shalat” dan *Al-Hakim* dalam “*Al-Mustadrak*”]

cara mendatangi Pimpinan atau pun Pengurus Jemaat Ahmadiyah, tidak pernah mendatangi pusat-pusat Jemaat Ahmadiyah dan melihat dari dekat bagaimana aqidah dan ibadah orang-orang Ahmadiyah. MUI mengetahui Ahmadiyah selama ini tampaknya hanya berdasarkan opini yang salah tentang Ahmadiyah, tidak langsung dari Literature Ahmadiyah. Padahal, Kitab Al-Quran Karim telah memberikan pedoman bahwa:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Hai orang-orang yang beriman, jika ada orang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka lakukanlah tabayyun atau penelitian....”
(QS.49 Al-Hujurat ayat 7)

Karena itulah, kesimpulan-kesimpulan MUI banyak yang keliru dan salah, tidak sesuai dengan yang sebenarnya difahami dan diamalkan oleh Jemaat Ahmadiyah.

- b. Memang demikian, bahwa tindakan anarkis terhadap Jemaat Ahmadiyah disebabkan oleh provokasi dan fitnah oleh mereka yang tidak memahami bahwa dosa fitnah itu menurut Al-Quranul Karim:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

bahwa fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. (QS.2 Al-Baqarah ayat 192)

- c. Kami, Jemaat Ahmadiyah, meyakini bahwa Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, adalah benar Al-Mahdi dan Isa Al-Masih yang dijanjikan kedatangannya oleh Rasulullah^{S.A.W.}, yang janji beliau itu dapat ditemukan dalam banyak Hadits yang shahih dan terbukti kebenarannya pada diri dan zaman Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}. Hadits-hadits itu antara lain:

1. Dari riwayat *Ibnu Hibban*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:
وَأَنَّهُ لَعَلَّمُ السَّاعَةَ. قَالَ: نَزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Dari Abdullah bin Abbas^{r.a.} dari Nabi Muhammad^{S.A.W.}
dalam penjelasan ayat **“Wa innahu la’ilmus saa’ah”**
(QS.43 Az-Zukhruf ayat 61) beliau^{S.A.W.} bersabda: “Isa
bin Maryam turun (di dunia) menjelang hari Qiyamat.”
(HR.Ibnu Hibban dalam Kitab shahihnya).

Yang dimaksud dengan **‘menjelang Qiyamat’** bukan berarti Nabi Isa^{a.s.} itu datang pada waktu yang sangat dekat atau beberapa hari sebelum Qiyamat, melainkan dalam masa yang cukup bagi beliau untuk melaksanakan tugas yang berat dan pekerjaan yang besar sebagaimana yang disebutkan dalam berbagai Hadits. Sebab, jika kedatangan Nabi Isa^{a.s.} hanya beberapa saat atau jam saja menjelang Qiyamat, yaitu pada saat dunia sudah kacau balau dan hancur lebur, maka apalah manfaat kedatangan Nabi Isa^{a.s.} pada saat seperti itu. Padahal Yang Mulia Rasulullah^{S.A.W.} menjanjikan berkali-kali bahwa Nabi Isa^{a.s.} itu datang untuk menyempurnakan misi Yang Mulia Nabi Muhammad^{S.A.W.}, untuk mengunggulkan Islam dengan cara ber-*akhlakul karimah* dan damai sesuai dengan nama Islam itu sendiri.

2. Dari riwayat *Shahih Muslim* syarah Nawawi:

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَطَّلَعَ النَّبِيَّ
مِنْ عَلَيْنَا. وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ. فَقَالَ: مَا تَذَكَّرُونَ؟ قَالُوا: نَذَكَّرُ
السَّاعَةَ. قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلِهَا عَشْرَ آيَاتٍ. فَذَكَرَ
الدَّخَانَ، وَالذَّجَالَ، وَالذَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنَزُولَ

عَيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ . وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ . وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ . خَسْفٌ
بِالشَّرْقِ . وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ . وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ . وَأَخْرُ
ذَلِكَ ، نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمِينِ . تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Artinya:

“Dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari^{r.a.} berkata, Nabi^{S.A.W.} melihat kami sedang muzakarah (berdiskusi), maka beliau^{S.A.W.} bertanya, “Apa yang sedang kalian diskusikan?” Kami menjawab, “Tentang Hari Qiyamat”. Nabi^{S.A.W.} bersabda, “Qiyamat tidak akan terjadi sebelum kalian melihat sepuluh tanda-tanda yaitu Asap, Dajjal, Matahari terbit dari Barat, Isa bin Maryam turun (turun di Bumi), Ya’juj dan Ma’juj, tiga Gerhana terjadi di Timur, Barat dan Jazirah Arab, dan yang terakhir Api keluar dari Yaman yang menghalau manusia menuju mahsyar.”

(HR. Shahih Muslim, syarah Nawawi 18/27)

Tanda-tanda Qiyamat yang disebutkan dalam Hadits ini telah sempurna di masa Imam Mahdi dan Isa yang dijanjikan yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Misalnya:

- I. **Ad-Dukhān** (Asap= Meledaknya Bom, Senjata Api, Polusi Udara/Asap Mesin-mesin dan lain-lain).
- II. **Ad-Dajjāl**, yakni bangsa yang melupakan dunia dan melupakan akhirat.
- III. **Ad-Dābbah** (Virus & Bakteri misalnya: Wabah Pes, Kolera, AIDS, HIV, Anthrax, Flu Burung, dll).
- IV. **Tulū’usy Syamsi min maghrībihā**, yakni ajaran Rasulullah^{S.A.W.} akan disebarluaskan dari Barat, karena di dalam Al-Quran Suci Yang Mulia Rasulullah^{S.A.W.} disebut sebagai: **Sirājam Munīra(n)**, yakni Cahaya Matahari Yang Berkilau-Kilauan. (QS.33 Al-Ahzab ayat 47)
- V. **Nuzūlu ‘Īsa (i)bnī Maryam**, yakni turunnya Nabi Isa^{a.s.} yang dijanjikan oleh Rasulullah^{S.A.W.} yang di

dalam Hadits *Ibnu Majjah* disebut sebagai: **walā(l) mahdiyyu illā ʿĪsa**, yakni tiada Mahdi kecuali Isa, yakni Isa itu Mahdi juga.

Kata **Nuzūl** (turun) tidak berarti turun dari langit atau dari atas, sebab kata **Nuzūl** ini pun digunakan untuk adanya besi di dunia sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran (**“wa anzalnā hadīda...”** yakni, **“dan Kami turunkan besi...”** QS.57 *Al-Hadid* ayat 26), padahal besi tidak diturunkan dari langit, melainkan ditambang dari perut bumi.

Demikian juga kata **Nuzūl** ini digunakan di dalam Al-Quran untuk menerangkan turun-nya Rasulullah^{S.A.W.} ke dunia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran: **“Qod anzalallāhu ilaikum dzikrar rosūla....”** yakni, **“Sungguh Allah telah menurunkan kepadamu seorang Pemberi Peringatan, yakni seorang Rasul (Muhammad) yang....”** QS.65 *At-Thalāq*, ayat 11-12). Padahal Yang Mulia Nabi Muhammad^{S.A.W.} tidak turun dari langit, melainkan beliau itu lahir dari rahim seorang ibu yang hidup di bumi ini.

Demikian juga, kata **Nuzūl** digunakan juga di dalam Al-Quran untuk menerangkan keberadaan Ternak, Pakaian, Kitab, Rezeki, dll. di dunia dengan menggunakan kata **Nuzūl**. Jadi **Nuzūl**-nya Isa Ibnu Maryam pun bukan dari langit melainkan lahir di Bumi dan berasal dari umat Islam sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits lain tentang turunnya Isa Ibnu Maryam: **“Waimāmukum minkum”**. Yakni Ia, Isa^{a.s.}, akan menjadi Imam dari antara kamu (umat Islam).

VI. **Ya’juj Ma’juj**, yakni bangsa yang menggunakan api/panas sebagai sumber tenaga.

VII. **Tsalātsata khusūf: khasfun bil masyrīq wa khasfun bil maghrīb wa khasfun bi jazīratil ‘arab**, yakni fenomena alam berupa tiga kali Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari yang keduanya terjadi di dalam satu bulan Ramadhan yaitu di belahan Bumi bagian Timur, dan belahan Bumi bagian Barat dan di Jazirah Arab. Peristiwa alam ini telah terjadi dan nampak pada tahun 1894 di belahan Bumi bagian Timur, beberapa lama setelah Pendiri Jemaat Ahmadiyah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu dan Isa yang dijanjikan pada tahun 1891. Kemudian pada tahun 1895 peristiwa Gerhana yang sama terjadi lagi di belahan Bumi bagian Barat dan pada tahun 2003 telah terjadi lagi Gerhana Bulan dan Matahari pada bulan Ramadhan yang lebih khusus nampak di Jazirah Arab dan sekitarnya.

VIII. **Naarun takhruju minal Yamani**, yakni perang saudara antar sesama muslim di Jazirah Arab yang terjadi selama bertahun-tahun dan menimbulkan jumlah korban jiwa yang luar biasa banyaknya (Yaman Utara Yaman Selatan).

3. Dari Hadits Riwayat *Daru Qutni*:

إِنَّ لِمَهْدِيَّيْنَا آيَتَيْنِ لَمْ يَكُنَا مِنْدُخْلِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْخَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ

Artinya:

“Sesungguhnya untuk Mahdi kami ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak saat Langit dan Bumi diciptakan: Gerhana Bulan akan terjadi dalam malam pertama dalam bulan Ramadhan dan Gerhana Matahari akan terjadi pada pertengahannya.”

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi yang beberapa lama kemudian kebenaran pendakwaan beliau itu didukung oleh terjadinya Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari pada bulan Ramadhan, sampai sekarang tak ada seorang pun yang mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi dengan mendasarkan kebenaran pendakwaannya itu kepada kesaksian Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari tersebut.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah sesuai dengan wahyu yang beliau terima dari Allah^{S.W.T.} telah mendakwakan diri sebagai penyempurnaan dari janji Yang Mulia Rasulullah^{S.A.W.} sebagaimana beliau menyatakan:

إِنَّ الْمَسِيحَ الْمَوْعُودَ الَّذِي يُرْتَبَوْنَهُ وَالْمَهْدِيَّ الْمَسْمُودَ الَّذِي
يُنْتَكَرُونَهُ هُوَ أَنْتَ

Artinya:

“Sesungguhnya Al-Masih Mau’ud yang dijanjikan akan datang dan Al-Mahdi Mas’ud yang ditunggu-tunggu adalah engkau.”

4. Beberapa Hadits lain tentang turunnya Nabi Isa dan Imam Mahdi:

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى (ابن ماجه)

Artinya:

“Tidak ada Mahdi kecuali Isa.”
(HR. Ibnu Majjah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ
وَإِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فَيُنَادِيكُمْ وَإِنَّمَا مَعَكُمْ مِنْكُمْ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah^{r.a.} bahwa Rasulullah^{S.A.W.} bersabda:
“Bagaimana sikap kamu apabila turun Ibnu Maryam di tengah-tengah kamu dan menjadi Imam dari antara kamu.”
(HR. Muslim)

يُوشِكُ مِنْ عَاشٍ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلًا يَكْبُرُ الصَّلِيبَ
وَيَقْتُلُ الْخُزَيْرَ .. (سند أحمد بن منبج، الجزء ٢، ص ١٥٦)

Artinya:

“Sudah dekat masanya, siapa yang hidup di antara kamu akan bertemu dengan Isa Ibnu Maryam Imam Mahdi Hakam Adil. Ia akan memecahkan salib dan membunuh babi.”
(HR. Musnad Ahmad bin Hambal, Jilid II, hal.156)

Menurut Hadits-hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- I. Person Imam Mahdi dan Isa yang dijanjikan itu **‘minkum’** yakni berasal dari umat Islam sendiri. Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah berasal dari umat Islam.
- II. Imam Mahdi dan Isa adalah dua jabatan yang diemban oleh satu person.
- III. **Man ‘āsyā minkum** yaitu maksudnya yang hidup dari kalangan umat Nabi Muhammad^{S.A.W.} di akhir zaman, sebab Hadits ini berkenaan dengan akhir zaman, bukan berkenaan dengan zaman awal permulaan Islam.

Beliau juga menyandang gelar nabi, karena Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah^{S.A.W.} 4 kali menyebut Isa yang dijanjikan kedatangannya itu dengan sebutan ‘nabi’:

- 1) **“Wa yukhsoru nabiyyullāh Isa wa ash-hābuhu”** – Nanti **Nabi Allah Isa** dan sahabat-sahabatnya akan dikepung,
- 2) **“Fayarghobu nabiyyullāh Isa wa ash-hābuhu”** – Nanti **Nabi Allah Isa** dan sahabat-sahabatnya akan memanjatkan doa kepada Allah,
- 3) **“Tsumma yahbitu nabiyyullāh Isa wa ash-hābuhu”** – Kemudian turunlah **Nabi Allah Isa** dan sahabat-sahabatnya,
- 4) **“Fayarghobu nabiyyullāh Isa wa ash-hābuhu”** – Maka berdoalah **Nabi Allah Isa** dan sahabat-sahabatnya.
(HR.Muslim, Misyykat, hal 474).

Bahkan beliau^{S.A.W.} menyatakan dengan jelas bahwa wujud Isa Ibnu Maryam yang akan datang itu berbeda dengan nabi Isa^{a.s.} yang dari Bani Israil. Juga dijelaskan nama dan tempat Nabi Isa yang akan datang itu seperti berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَصَابَةٌ تَغْزِي الْهِنْدَ
وَمِنْ تَكُونُ مَعَ الْمَهْدِيِّ اسْمُهُ أَحْمَدُ (رواه البخاري في تاريخه)

Artinya:

“Dari Anas^{a.} meriwayatkan, bersabda Rasulullah^{S.A.W.}: ‘Sebuah Jemaat akan berperang melawan India dan Jemaat itu akan bersama Imam Mahdi yang namanya Ahmad.’”

(HR. Bukhari di dalam Tarikhnya)

Berdasarkan nubuwatan Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad^{S.A.W.} tersebut, kami meyakini bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian itulah Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan kedatangannya oleh Yang Mulia Rasulullah^{S.A.W.}. Selain beliau berasal dari India dan bernama Ahmad, beliau juga memiliki ciri dan sifat tersebut

sebagaimana yang dijelaskan oleh Yang Mulia Rasulullah Muhammad^{S.A.W.}.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} juga bergelar **Nabi** dan **Rasul**, yang tidak membawa syariat. Akan tetapi beliau tetap sebagai umat dan pengikut Yang Mulia Nabi Muhammad^{S.A.W.} yang tentu tidak mungkin bisa menyamai kedudukan Yang Mulia Nabi Muhammad^{S.A.W.} apalagi melebihi beliau^{S.A.W.}. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} melaksanakan syariat Yang Mulia Nabi Muhammad^{S.A.W.}, sebagaimana yang difahami dan diyakini oleh banyak ulama masa awal di kalangan umat Islam, di antaranya:

1) Al-Syekh Muhyidin Ibnu Arabi berkata:

وَنُبُوَّةَ عِيسَى شَائِبَةً لَهُ حَقَّقَهُ هَذَا نَبِيِّ رَسُولٍ قَدْ ظَهَرَ
بَعْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Kenabian Isa itu tetap benar, maka inilah nabi dan rasul yang sudah tentu akan zahir nanti sesudah Rasulullah^{SAW}”.
(*Futuhatul Makiyyah*, Juz 2, hal 3).

2) Imam Jalaluddin Abdur-Rahman As-Suyuthi berkata:

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّةِ كَفْرًا حَقًّا

“Barangsiapa yang mengatakan bahwa kenabiannya (Isa) dicabut atau dirampas, maka ia menjadi kafir sebenar-benarnya.” (*Hujajul Kiramah*, hal 431)

3) Prof. Dr. Hamka, mantan Ketua MUI di dalam Tafsir Al-Azharnya mengutip beberapa ulama terkenal, antara lain:

- a) **Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah**, dalam bukunya *Al-Qaulush-Shahih*, pada tahun 1924, menyatakan, bahwa **Nabi Isa meninggal dunia menurut ajalnya dan diangkat derajat beliau di sisi Allah, jadi bukan tubuhnya yang dibawa ke langit.**(*Tafsir Al-Azhar*, Jld III, hal 184, Tafsir Surat *Ali Imran*:55)
- b) **Syaikh Mustafa al-Maraghi**, Syaikh Jami' Al-Azhar, mengatakan: “Tidak ada dalam Al-Quran suatu nash yang sharih dan putus tentang Isa^{a.s.} diangkat ke langit dengan tubuh dan nyawanya itu, dan bahwa dia sampai sekarang masih hidup, dengan tubuh nyawanya. Ada pun Sabda Tuhan mengatakan: “Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku dan membersihkan engkau daripada orang-orang yang kafir itu!”. Jelaslah bahwa Allah mewafatkannya dan mematikannya dan mengangkatnya, zahirlah (nyata), dengan diangkatnya sesudah wafat itu, yaitu diangkat derajatnya di sisi Allah, sebagaimana Idris^{a.s.}, dikatakan Tuhan; “Dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi.” Ini pun jelas pula, yang jadi pendapat setengah ulama-ulama Muslim, bahwa beliau diwafatkan Allah, wafat yang biasa, kemudian diangkat derajatnya. Maka dia pun hiduplah dalam kehidupan rohani sebagaimana hidupnya orang-orang yang mati syahid dan kehidupan Nabi-nabi yang lain juga.(*Tafsir Al-Azhar*, Jld III, hal 183, Tafsir Surat *Ali Imran* :55)
- c) **Imam Tabrani**, dari Fatimah^{r.a}, meriwayatkan, Rasulullah^{S.A.W.}, bersabda: “Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun”.(*Kanjul Umal, Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah*, Beirut, 1989:479)

Disini tampak ada semacam kontradiksi. Di satu sisi, Nabi Isa^{a.s.} di khabarkan telah wafat. Di sisi lain, Nabi Isa^{a.s.}, di khabarkan akan datang. Untuk mempermudah memahami

hal inilah, maka kita bersyukur bahwa Yang Mulia Rasulullah^{S.A.W.}, telah menjelaskan perbedaan ciri, sifat dan person, antara **Nabi Isa yang dijanjikan kedatangannya** oleh Rasulullah^{S.A.W.}, dengan **Nabi Isa yang telah wafat**, yang menurut Al-Quran beliau diutus hanya untuk kaum Bani Israel itu.

Ciri-ciri **Nabi Isa^{a.s.} yang sudah wafat**, dijelaskan oleh Yang Mulia Rasulullah^{S.A.W.}, sbb:

فَأَمَّا عِيسَىٰ فَأَخْرَجُوهُ عَرَبِيًّا صَدْرًا

Artinya:

“Wajah Isa Israili berwarna merah, rambutnya ikal dan dadanya lebar”

(HR.Bukhari Jld III, hal 165).

Sedangkan **Nabi Isa^{a.s.} yang dijanjikan kedatangannya**, dijelaskan oleh Yang Mulia Rasulullah^{S.A.W.}, sbb:

فَإِذَا رَجَلٌ أَدْمُ كَأَحْسَنِ مَا يُرَىٰ مِنْ أَدَمِ الرِّجَالِ تَضْرِبُ لَمْتَهُ بَيْنَ
مَنْكَبَيْهِ رَجُلٌ الشَّعْرُ لَخَارِي جَلَدًا

Artinya:

“Maka dia (Isa yang akan datang itu), seorang berwarna gandum (kuning langsung), cantik diantara orang-orang berwarna gandum (kuning langsung), rambutnya jatuh tergerai di antara pundaknya, dan tinggi badannya sedang”.

(HR.Bukhari, Jld. II, hal 165)

Allah^{S.W.T.}, telah mewahyukan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} bahwa Nabi Isa^{a.s.} telah wafat, dan wahyu dalam Bahasa Urdu yang diturunkan kepada beliau berbunyi:

“**Masih Ibnu Maryam Rasulullah fout ho
cukaa he, aor uske rang me’ ho kar wa’dah
ke muwafiq tu aayaa he**”

Artinya:

“Al-Masih Ibnu Maryam, Rasul Allah telah wafat dan dalam warna/sifatnya, sesuai dengan janji, **engkaulah yang telah datang.**”

Mengenai seseorang yang mengaku-ngaku diri sebagai Rasul yang datang dari Allah^{S.W.T.}, Allah^{S.W.T.} sendiri telah memberikan peringatan yang sangat keras dan tegas bagi para pengaku yang berbohong atas nama Tuhan, Allah^{S.W.T.} berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٦٩﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٧٠﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٧١﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

“Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya kami pegang dia pada tangan kanannya kemudian benar-benar kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu.”

(QS.69 Al-Haqqah 44-47 dikutip dari terjemahan “AL-QURAN DAN TERJEMAHNYA cetakan KOMPLEK PERCETAKAN AL-QURAN AL-KARIM MILIK RAJA FAHD, SAUDI ARABIA)

Menurut ayat ini, seseorang yang mengaku nabi dari Allah akan terbukti kebenaran pengakuannya jika dalam masa tertentu setelah pengakuannya atau pendakwaannya dia bukan hanya tidak mendapatkan hukuman dari Allah Yang Maha Kuasa, melainkan ia bahkan mendapatkan kemajuan, keberhasilan dan keberkatan dari Allah. Berdasarkan ayat ini, kami meyakini bahwa masa 23 tahun kenabian Nabi Muhammad^{S.A.W.} itu menjadi ukuran tentang kebenaran seseorang yang mengaku Nabi dari Allah. Artinya, jika seseorang mengaku Nabi yang diutus oleh Allah dan setelah pengakuannya itu dia hidup kurang dari 23 tahun, maka kita yakin bahwa orang itu adalah Nabi palsu.

Dan lebih tegas lagi Allah^{S.W.T.} berfirman dalam surah Al-An'am ayat 94:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ
شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي
غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ
الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ
وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: “Telah diwahyukan kepada saya”, padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: “Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu”. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”

(QS.6 Al-An'am 94, dikutip dari terjemahan “AL-QURAN DAN TERJEMAHNYA cetakan KOMPLEK PERCETAKAN AL-QURAN AL-KARIM MILIK RAJA FAHD, SAUDI ARABIA)

Pendiri Jemaat Ahmadiyah menerima perintah kerasulan *ummati* (sebagai umat Rasulullah^{S.a.w.}) dari Allah^{S.W.T.} pada bulan Maret 1882, dan beliau wafat pada tanggal 26 Mei 1908, beliau hidup selama 26 tahun setelah penda'waan. Beliau telah mendirikan Jemaat Ahmadiyah yang terus menerus memperoleh kemajuan sehingga pada waktu beliau wafat,

pengikut beliau telah berjumlah kurang lebih 300,000 orang dan kini pengikut beliau telah berjumlah lebih dari 200 juta orang yang tersebar di 190 negara di dunia.

3. HASYIM WAHAB (FPDIP)

- a. Usul: Nama ‘Jemaat’ sebaiknya diganti dengan ‘Jamaah’ atau ‘Jam’iyah’ sesuai asalnya dari Bahasa Arab, karena ‘Jemaat’ Bahasa Indonesia yang lebih sering digunakan istilahnya oleh orang Kristen Indonesia.
- b. Ahmadiyah selalu ditolak masyarakat dunia karena Ahmadiyah di luar negeri itu dibentuk oleh penjajah atau oleh negara-negara orientalis Barat. Apakah Jemaat Ahmadiyah Indonesia sama dengan Ahmadiyah yang diluar negeri itu?
- c. Jemaat Ahmadiyah yang diluar negeri mengakui Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul dan ibadah hajinya tidak ke Mekkah, apakah Ahmadiyah Indonesia juga begitu?
- d. Sumber permasalahan adanya tindakan anarkis terhadap Ahmadiyah karena aqidah yang dianggap tidak lurus dan harus diluruskan. Mohon dijelaskan aqidah Ahmadiyah?

Jawaban Jemaat Ahmadiyah:

- a. Organisasi-organisasi Islam di India dan Pakistan menggunakan kata “Jemaat” bukan “Jamaah”. Dikarenakan pada awalnya telah menggunakan kata: **جَمَاعَت** (Jemaat) tersebut, maka Jemaat Ahmadiyah Indonesia juga menggunakan kata: **جَمَاعَت** (Jemaat) yang di serap dari Bahasa Urdu tersebut yang artinya: organisasi atau perkumpulan. Dan, kata “Jemaat” telah terdaftar secara resmi sebagai nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam Badan Hukum. Untuk merubahnya

memerlukan proses. Jemaat Ahmadiyah Indonesia menghormati istilah *Jama'ah*, *Jam'iyah*, atau *Jemaat*. Istilah *جَمَاعَةٌ / Jama'ah*, yang diserap dari Bahasa Arab, juga biasa dilafalkan dalam pembicaraan sehari-hari orang-orang Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah di negara-negara Arab menggunakan kata: *جَمَاعَةٌ / Jama'ah*.

- b. Jemaat Ahmadiyah sama sekali bukan didirikan oleh Penjajah atau pun Negara-negara Barat. Akan tetapi, Jemaat Ahmadiyah didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} atas perintah Ilahi, yang berbunyi:

إِصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

“Buatlah sebuah Bahtera di hadapan pandangan mata Kami dan atas dasar Wahyu Kami.”

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, (1889-1947) dan di Rabwah, Pakistan, (1947 hingga sekarang). Opini, bahwa Ahmadiyah didirikan oleh Barat dan atas bantuan Barat, hanyalah isu dan fitnah yang tidak berdasar sama sekali.

- c. Perihal kenabian dan kerasulan Pendiri Ahmadiyah, dapat Bapak periksa jawaban kami pada butir **B** di atas, jawaban atas pertanyaan Bapak Imam Bukhari.

Berkenaan dengan Ibadah Haji, anggota Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia menunaikan Ibadah Haji, Rukun Islam kelima itu, ke Baitullah, Mekkah, sebagaimana di perintahkan Allah^{SWT} dalam Firman-Nya, sbb:

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

“Dan, berjiarah ke Rumah itu (Baitullah), merupakan kewajiban atas manusia bagi Allah, yaitu atas orang-orang yang mampu menempuh jalan kesana. Barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, dari sekalian alam”
(QS.Ali Imran, 3:98)

Tahun 1980, Pemerintah Arab Saudi mengeluarkan larangan bahwa pengikut Ahmadiyah tidak boleh menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Larangan Pemerintah Arab Saudi ini menunjukkan bahwa anggota-anggota Jemaat Ahmadiyah, naik Haji-nya ke Mekkah. Jika Ahmadiyah naik Haji-nya tidak ke Baitullah, Mekkah, tapi ke Qadian atau Rabwah seperti yang dituduhkan, maka apa perlunya larangan itu dibuat?

Orang yang melarang/menghalangi orang lain menunaikan ibadah haji adalah orang yang sangat aniaya disisi Allah sebagaimana firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
أَهْدَى وَلَا الْقَلْتِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan janganlah melanggar kehormatan

bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qolaa-id dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah, sedang mereka mencari karunia dan keridhoan dari Tuhannya... Dan janganlah kebencian kepada suatu kaum yang telah menghalangi kamu dari berkunjung ke Masjidil Haram, mendorong kamu melampaui batas. Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran” (QS. Al-Maidah, 5: 3)

d. Aqidah yang dianut Ahmadiyah, adalah sepenuhnya aqidah Islam yang diajarkan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah^{SAW}. Ahmadiyah percaya kepada Rukun Iman yang enam yaitu:

1. Iman kepada Allah,
2. Iman pada Malaikat-malaikat-Nya,
3. Iman pada Kitab-kitab-Nya,
4. Iman pada Rasul-rasul-Nya,
5. Iman pada Hari Akhir dan
6. Iman pada Takdir-Nya yang baik dan yang buruk,

dan Ahmadiyah mengamalkan Rukun Islam yang lima yaitu:

1. Mengucapkan Dua Kalimah Syahadat,
2. Mengerjakan Shalat,
3. Puasa di bulan Ramadhan,
4. Membayar Zakat, dan
5. Menunaikan Ibadah Haji ke Baitullah Mekkah.

Berkenaan dengan pemahaman dan kepercayaan tentang wujud Imam Mahdi dan Isa Ibnu Maryam yang dijanjikan kedatangannya oleh Rasulullah^{SAW}, sebagian umat Islam, masih menunggu-nunggu kedatangan wujud tersebut, sedangkan Jemaat Ahmadiyah mempercayai bahwa Imam Mahdi dan Isa Ibnu Maryam Yang Dijanjikan

itu telah datang dalam pribadi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} yang juga bergelar sebagai *nabi ummati* dan *rasul ummati* (nabi dan rasul pengikut Yang Mulia Nabi Muhammad^{SAW}), karena Rasulullah^{SAW}, sesungguhnya telah mengkhobar-ghaibkan demikian. Tanda-tanda yang dikhabarghaibkan oleh Rasulullah^{SAW}. mengenai wujud dan masa kedatangan Imam Mahdi dan Isa Ibnu Maryam, telah sempurna dalam diri dan masa penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}. Jika kami meyakini dan mengamalkan apa yang diajarkan Raulullah^{SAW}, yang juga diyakini oleh para sahabat dan ulama-Ulama Masa Awwal (Ulama Salaf), maka apakah ini akan dianggap sebagai sebuah penyimpangan dari ajaran Islam? Tentu tidak! Sebab kalau dikatakan menyimpang, maka anggapan demikian akan merupakan penolakan terhadap sabda Rasulullah^{SAW}. yang mengkhobar-ghaibkan bahwa wujud itu akan datang dan juga penolakan terhadap firman Allah Swt:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Dan apa-apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu maka terimalah ia, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya” (QS.Al-Hasyr, 59: 8)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٥٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٥٤﴾

Artinya:

“Dan dia (Muhammad) tidak berkata-kata menurut kemauan hawa nafsunya, melainkan apa yang dikatakannya adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”(QS.An-Najm, 53:4-5)

4. ANSHARI SIREGAR (FPKS):

- a. Saya tidak menunjukan salam saya kepada anda karena menurut saya Ahmadiyah bukan Islam.
- b. Laporan Ahmadiyah (yang disampaikan di Komisi 8) tidak sesuai dengan yang di lapangan. Di sini mengatakan kitab sucinya Ahmadiyah Al-Quran, akan tetapi di lapangan dimana-mana di seluruh dunia Ahmadiyah kitab sucinya Tadzkirah, dimana di dalamnya ayat-ayat Al-Quran diaduk-aduk, diacak-acak.
- c. Mirza Ghulam Ahmad disebut namanya dengan '*Alaihis Salaam*'. Padahal '*alaihis salaam*' hanya boleh digunakan untuk Nabi & Rasul.
- d. Mirza Ghulam Ahmad mengaku Nabi & Rasul. Dengan demikian Syahadat menjadi rusak.
- e. Jemaat Ahmadiyah ini bisa hidup karena ada yang memanfaatkan yaitu orang *Munafiqun* dan orang *Kafiruun*. Orang Munafiqun ialah orang yang dengan menghidupkan Ahmadiyah ia mendapatkan dana dan keuntungan atau manfaat-manfaat tertentu. Sedangkan oleh orang kafir, Ahmadiyah dimanfaatkan untuk memecah belah umat Islam, khususnya di India ketika dijajah oleh Inggris. Ahmadiyah dimanfaatkan oleh Inggris untuk melawan orang-orang Islam. Inggris memuji-muji Mirza Ghulam Ahmad dan keluarga Mirza Ghulam Ahmad sama sekali tidak mau berjihad melawan penjajah Inggris.
- f. Ahmadiyah ditolak oleh semua ulama dan umat Islam di seluruh dunia. Masih terbuka kesempatan bagi Ahmadiyah untuk bergabung dengan kami. Dan jika tidak ingin ditolak jangan mengatakan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul.

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

- a. Nabi Muhammad^{SAW}, diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan nilai-nilai akhlak yang terpuji. Dan beliau diperintahkan untuk menjalin *silatur-rahim* dengan memperbanyak salam kepada orang yang kenal maupun yang tidak kita kenal, dan memperingatkan kita dengan Sabdanya:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْقَاطِعُونَ

tidak akan masuk sorga orang yang memutuskan hubungan tali silatur-rahim (Hadits).

Al-Quran dengan jelas sekali mengatakan:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ أَسْلَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

“Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang apabila berjumpa ia memberi salam kepadamu, ‘engkau bukan mukmin’.” (QS.An-Nisa, 4:95)

Di awal sidang KOMISI VIII, Ahmad Supardi, Jubir Jemaat Ahmadiyah telah mengucapkan SALAM kepada seluruh hadirin dalam Majelis yang terhormat ini, dengan ucapan: “ASSALAMU’ALAIKUM WARAHMATULLAAHI WA BARAKATUHU.” Jadi, betapa kontradiksinya pernyataan Saudara Anshari Siregar dengan Firman Allah^{SWT} dan Uswah Hasanah Yang Mulia Rasulullah^{SAW} yang dianut oleh Jemaat Ahmadiyah.

- b. Pernyataan Saudara Anshari Siregar, “Laporan Ahmadiyah tidak sesuai dengan yang di lapangan. Disini mengatakan kitab sucinya Ahmadiyah Al-Quran, akan tetapi di

lapangan dimana-mana di seluruh dunia Ahmadiyah kitab sucinya Tadzkirah, dimana di dalamnya ayat-ayat Al-Quran diaduk-aduk, diacak-acak.” Pernyataan saudara Anshari Siregar ini sama sekali salah dan fitnah semata-mata. Sebab, dimana pun Jemaat Ahmadiyah berada di dunia ini, tidak pernah menyatakan bahwa Tadzkirah itu adalah kitab suci. Sebagai seorang yang menjadi Wakil Rakyat di Dewan yang terhormat, Saudara Anshari Siregar tidak sepatutnya mengemukakan pernyataan seperti itu. Sebab, tidak layak bagi seorang penyebar fitnah untuk duduk mewakili rakyat di Dewan yang terhormat seperti ini. Sebagai orang yang beragama, peringatan Allah^{SWT} dalam Al-Quran ini, semestinya cukup menggetarkan jiwanya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“Dan janganlah engkau ikuti apa yang tentang itu engkau tidak mempunyai pengetahuan. Sesungguhnya, telinga dan mata dan hati, tentang semuanya ini akan ditanya.”
(QS.Bani Israil, 17:37)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak berprasangka, karena sebagian prasangka itu adakalanya merupakan dosa. Dan janganlah kamu saling memata-matai, dan jangan pula sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain.” (QS.Al-Hujurat, 49:13)

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ
جَهَنَّمَ وَهُمْ فِي الْعَذَابِ الْحَرِيقِ

Artinya:

“Mereka yang berbuat aniaya terhadap orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, kemudian mereka tidak bertobat, niscaya bagi mereka ada siksaan neraka jahanam dan bagi mereka ada adzab yang membakar hati.” (QS.Al-Buruj, 85:11)

Selain penjelasan tersebut di atas, dirasa penting untuk menambahkan penjelasan mengenai tuduhan dan fitnah yang dilontarkan oleh Saudara Anshari Siregar bahwa Jemaat Ahmadiyah mengacak-ngacak dan mengaduk-aduk ayat-ayat suci Al-Quran.

Jemaat Ahmadiyah tidak pernah mengacak-acak atau pun mengaduk-aduk ayat Suci Al-Quran, sebab Al-Quranul Karim diimani oleh Jemaat Ahmadiyah sebagai Kitab Suci dan Kitab Syariat yang terakhir. Bahkan kami meyakini kebenaran Firman Allah^{SWT} berikut ini:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya, Kami-lah yang telah menurunkan Peringatan (Al-Quran) ini, dan sesungguhnya Kami-lah pemeliharanya.” (QS.Al-Hijr, 15:10)

Menurut ayat ini, Al-Quran tidak mungkin dapat diacak-acak dan di aduk-aduk, karena dipelihara dan dijaga oleh Allah^{SWT} Wujud Yang Maha Kuasa, sehingga

tidak diperlukan campur tangan manusia dengan cara kekerasan untuk melindungi dan menjaganya.

Selain meyakini hal tersebut diatas, dalam upaya penyebarluasan dakwah Islam dan risalah Rasulullah^{SAW}, kami, Jemaat Ahmadiyah, juga telah, sedang, dan akan menerjemahkan Al-Quranul Karim kedalam berbagai bahasa di dunia.

Dan, kini, kami, Jemaat Ahmadiyah, telah berhasil menerjemahkan Al-Quran ke dalam **100 bahasa** di dunia, seperti: Bahasa Inggris, Prancis, Portugis, Jerman, China, Rusia, Tagalog, Korea, Swahili, Jepang, Itali, Spanyol, Belanda, Indonesia, dll.

Adakah di dunia ini pecinta Al-Quran yang lain selain Jemaat Ahmadiyah yang telah melakukan hal yang sama seperti yang telah dan sedang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah, yakni menerjemahkan Al-Quran ke dalam berbagai bahasa di dunia? Tidakkah lebih baik bagi kita untuk ber-*fastabiqul khairat*?

Kami telah menjelaskan, Jemaat Ahmadiyah tidak pernah mengacak-acak dan mengaduk-aduk ayat-ayat suci Al-Quran seperti yang dituduhkan oleh saudara Anshari Siregar. Dan perlu kami tegaskan lagi disini, **Tadzkirah**, bukanlah kitab suci Ahmadiyah, dan bukan disusun oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah.

Buku **Tadzkirah** hanyalah kumpulan Wahyu, Ilham, Kasyaf, dan Ru'ya, yang dihimpun dari berbagai buku dan selebaran Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Buku **Tadzkirah** diterbitkan pertama kali menjadi sebuah buku pada tahun 1935, yaitu 27 tahun setelah wafatnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}.

Sama sekali tidak terbetik sedikit pun dalam pikiran kami orang-orang Ahmadiyah, bahwa buku **Tadzkirah**

itu adalah kitab suci. Oleh karena itu, ketika ada orang menyebarkan fitnah bahwa Jemaat Ahmadiyah mempunyai kitab suci sendiri bernama **Tadzkirah**, maka kami sangat heran. Dan bertambah heran lagi, ketika mereka yang menyebarkan fitnah itu -termasuk juga Saudara Anshari Siregar, memaksa kami untuk mengakui buku **Tadzkirah** itu sebagai sebuah kitab suci.

Di dalam sejarah Islam, dijumpai banyak sekali ulama-ulama Masa Awwal, yaitu ulama-ulama yang kezuhudan dan kesuciannya tidak diragukan lagi, bahkan sulit untuk mendapatkan contoh dan bandingannya di zaman sekarang ini. Para Ulama Masa Awwal ini mengemukakan pengalaman-pengalaman rohani mereka bahwa mereka menerima **wahyu** dari Allah^{SWT}.

Di dalam wahyu yang mereka terima, nampak dengan jelas, sebagiannya sama persis dengan ayat-ayat Al-Quran, dan sebagiannya lagi, campuran antara kata-kata yang persis dengan ayat-ayat Al-Quran dan kata-kata lain yang bukan ayat-ayat Al-Quran. Contoh wahyu yang diterima oleh Ulama Masa Awwal ini, akan kami kemukakan di bagian akhir dari penjelasan terhadap tuduhan ini.

Pernyataan para Ulama Masa Awwal, bahwa mereka menerima wahyu, menjadi bukti sempurnanya firman Allah^{SWT} yang menyatakan bahwa Dia adalah Wujud Yang *Al-Mutakallim* (Yang Maha Berkata-kata) sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِلَاذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya:

“Dan tidaklah mungkin bagi manusia agar Allah berfirman kepadanya, kecuali dengan wahyu langsung, atau dari

belakang tabir, atau dengan mengirimkan seorang utusan guna mewahyukan dengan izin-Nya apa yang dikehendakinya. Sesungguhnya Dia Mahaluhur, Mahabijaksana”.

(QS.As-Syura, 42:52)

Menurut para Ulama Masa Awwal (Ulama Salaf), pernyataan yang mengingkari adanya lagi wahyu setelah Al-Quranul Karim sempurna diturunkan, itu dikarenakan ia tidak mendalami dan tidak pernah merasakan nikmat-nikmat rohani sebagaimana yang dirasakan oleh para Ulama Masa Awwal (Ulama Salaf) itu.

Allamah Allusi *rahimallahu* dalam Tafsir yang ditulis dalam *Ruuhul Ma'aani* juz 7 hal 326 menyatakan:

“Kamu hendaknya mengetahui bahwa sebagian ulama mengingkari turunnya malaikat wahyu pada hati selain Nabi sebab mereka tidak merasakan lezatnya. Jelasnya bahwa malaikat itu turun tetapi dengan Syari’at Nabi kita shallallaahu ‘alaihi wasallam.”

Setelah Rasulullah^{SAW} wafat, Allah^{SWT} masih terus menerus menzahirkan sifat *Al-Mutakallim*-Nya, misalnya:

- i) Ketika **para sahabat** berselisih pendapat tentang memandikan jenazah Rasulullah^{SAW} apakah dengan cara menanggalkan pakaian beliau atau tidak menanggalkannya, maka turunlah wahyu dari Allah^{SWT} kepada mereka:

إِغْسِلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Mandikanlah Rasulullah Saw dalam keadaan beliau berpakaian.” (HR. Baihaqi dari Aisyah^{r.a.} dan Misykat Bab. Al-Kiramah hal. 545)

Ini adalah wahyu yang turun segera setelah Rasulullah^{SAW} wafat yang membuktikan bahwa wahyu berupa penjelasan dan bukan wahyu Syari'at masih tetap turun.

- ii) **Imam Muhyiddin Ibnu Arabi** menulis didalam kitab beliau *Futuhatul Makiyyah* jld. 3 hal 367 bahwa beliau menerima wahyu sebagai berikut:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya:

“Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan satupun dari antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.”

Wahyu yang diterima oleh Ibnu Arabi ini sama persis dengan ayat Al-Quran surah *Al-Baqarah* ayat 136.

- iii. **Syeikh Abdul Qadir Jaelani** didalam *Futuuhul Ghaib* menulis:

تُعْنَىٰ وَ تُشَجَّعُ وَ تُرْفَعُ وَ تُخَاطَبُ بِأَنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Artinya:

“Engkau akan dijadikan kaya dan pemberani. Dan engkau akan dianugerahi kemuliaan. Dan engkau akan dianugerahi dengan karunia bahwa engkau di sisi Kami pada martabat yang tinggi, yang luhur dan jujur.”

Wahyu ini merupakan campuran dari kata-kata yang persis sama dengan ayat Al-Quran *Surah Yusuf* ayat 55 dengan kata-kata lain yang sama sekali tidak persis ayat Al-Quran. Masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat dikemukakan, namun karena keterbatasan waktu dan tempat, maka kami cukupkan demikian.

Dengan demikian, jika pernyataan saudara Anshari Siregar dianggap benar bahwa dengan adanya **Tadzkirah** itu telah terjadi perbuatan ‘mengacak-acak dan mengaduk-aduk’ Al-Quran, berarti Saudara Anshari Siregar, setuju menganggap para Ulama Masa Awwal yang suci itu pun telah mengacak-acak dan mengaduk-aduk ayat-ayat suci Al-Quran, padahal para ulama masa awwal itu adalah orang-orang yang dekat kepada Allah^{SWT}.

Kami sangat tidak setuju dengan pernyataan Saudara Anshari Siregar yang menyatakan bahwa Al-Quran dapat diacak-acak dan diaduk-aduk karena pernyataannya itu jelas-jelas bertentangan dengan firman Allah^{SWT} didalam Al-Quranul Karim.

Kami sangat menjunjung tinggi, menghormati dan memuliakan Al-Quranul Karim. Sebab, demikianlah yang diajarkan oleh Allah^{SWT}, Nabi Muhammad^{SAW}, dan nasihat Pendiri Jemaat Ahmadiyah.

Berkenaan dengan kedudukan Al-Quran, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, menulis:

“Ada pula bagimu sekalian suatu ajaran yang penting, yaitu bahwa kamu jangan hendaknya meninggalkan Al-Quran seperti sebuah buku yang telah dilupakan; sebab, di dalamnya terletak sumber kehidupanmu. Barangsiapa yang memuliakan Al-Quran akan memperoleh kemuliaan di langit. Barangsiapa yang menjunjung tinggi Al-Quran di atas segala hadits dan segala sabda-sabda yang lain, akan dijunjung tinggi di Langit. Bagi umat manusia

di atas permukaan bumi ini, kini tidak ada Kitab lain kecuali Al-Quran, dan bagi seluruh Bani Adam tidak ada pedoman hidup kecuali Al-Quran. Kini tidak ada seorang Rasul dan Juru Syafaat kecuali Muhammad Musthafa^{S.a.w.}. Maka berusahalah kamu sekalian untuk mendambakan kecintaan yang semurni-murninya bagi Nabi yang agung ini, dan janganlah memberikan kepada siapa pun suatu tempat yang lebih tinggi daripada beliau, agar supaya kamu digolongkan di antara orang-orang yang telah diselamatkan.”

“Dan ingatlah baik-baik, bahwa Najat (keselamatan) bukanlah suatu hal yang kamu sekalian akan mengalaminya nanti di Akhirat, melainkan sesungguhnya Najat yang hakiki itu memperlihatkan cahaya-nya di alam dunia ini juga. Siapakah yang akan memperoleh Najat itu? Ialah orang yang benar-benar yakin, bahwa Tuhan itu ada dan bahwa Muhammad^{S.a.w.} adalah Juru Syafaat yang menengahi antara Tuhan dan seluruh ummat manusia; bahwa di bawah langit ini, tidak ada Rasul lain yang semartabat dengan beliau dan tidak ada Kitab lain yang sederajat dengan Al-Quran.”

(Bahtera Nuh, hal. 20)

“Wahai kalian yang kusayangi! Anda sekalian singgah di dunia ini hanya untuk sekejap saja, dan itu pun sebagian besar telah anda lalui. Oleh karena itu janganlah membangkitkan amarah Tuhan. Suatu pemerintahan manusiawi yang lebih berkuasa dari anda, jika marah terhadap anda, ia dapat membinasakan anda. Maka bayangkanlah betapa anda dapat menyelamatkan diri dari kemurkaan Allah Ta’ala.”

(Bahtera Nuh, hal. 99)

- c. Saudara Anshari Siregar mengatakan: “Mirza Ghulam Ahmad namanya selalu disebut dengan “*Alaihis-Salam*”, padahal *Alaihis-Salam* itu hanya boleh digunakan bagi Nabi dan Rasul saja.”

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

Dari pernyataan ini dapat difahami betapa saudara Anshari Siregar tidak mengerti apa itu “*Alaihis-Salam*”, dan apa makna dan arti dari kalimat *Alaihis Salaam*.

Kata “*Alaihis-Salam*”, mengandung suatu do’a, yaitu semoga Allah^{SWT} melimpahkan Salam dan Keselamatan kepadanya.

Ada pesan khusus yang disampaikan Nabi Muhammad^{SAW} berkaitan dengan diri nabi Isa^{a.s.} yang beliau^{SAW} janjikan, sebagai berikut; Diriwayatkan oleh Anas^{r.a} Rasulullah^{SAW} bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَذْرَكَ مِنْكُمْ عَيْسَى بْنَ مَرْيَمَ فَلْيُقْرِبْهُ مِنِّي السَّلَامَ .

Artinya:

“Siapa saja diantara kamu yang dapat berjumpa dengan Isa Ibnu Maryam, maka sampaikanlah salamku kepadanya.” (diriwayatkan dari *Hakim* dalam *Mustadrak* 4 /545).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah^{r.a.}, Rasulullah^{SAW}, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَطَالَ بِكُمْ عُمَرَانُ الْقُرَيْشِيِّ عَيْسَى بْنَ مَرْيَمَ . فَإِنْ عَجَّلَ بِهِ مَوْتٌ فَمَنْ لَقِيَهِ مِنْكُمْ فَلْيُقْرِبْهُ مِنِّي السَّلَامَ .

Artinya :

Aku sungguh sungguh mengharapkan –kalau umur panjang, akan dapat berjumpa Isa Ibnu Maryam; andaikan aku keburu mati, siapa di antara kalian yang bertemu dengan Nabi Isa, maka sampaikanlah salamku padanya”. (diriwayatkan oleh *Ahmad* dalam *Musnad* 2 /298,249).

Jadi, kata yang kami ucapkan *alaihis salaam* bagi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad manakala kami menyebut nama beliau, mengandung dua tujuan dan dua makna. *Pertama*, berupa do'a, semoga Allah^{SWT} melimpahkan salam dan keselamatan kepadanya. *Kedua*, berarti alaihi salaamur Rosuulillah^{SAW}, yakni salam Rasulullah^{SAW}. untuk beliau.

Makna yang kedua ini untuk memenuhi amanat Rasulullah^{SAW} agar menyampaikan salam beliau^{SAW}. manakala kami melihat, berjumpa atau mendengar maupun mengucapkan nama Isa yang dijanjikan.

Orang yang seumur hidupnya hanya sekali melakukan shalat, tetap diizinkan menggunakan doa seperti itu untuk dirinya. Sebagaimana yang dibaca di dalam shalat yaitu: *Assalaamu'alainaa*, yang bentuk lainnya adalah: *Alainas-Salaam* (Keselamatanlah untuk kami). Bentuk ini sama seperti '*Alaihis-Salam* (Keselamatan untuknya). Jika orang seperti ini diperbolehkan menggunakan doa demikian untuk dirinya, lalu mengapa bagi wujud yang telah dijanjikan oleh Rasulullah^{SAW}, tidak boleh digunakan ucapan yang mengandung doa seperti itu, sebagaimana Saudara Anshari Siregar berkebaratan terhadap Jemaat Ahmadiyah untuk menggunakan doa yang diajarkan dan diperintahkan oleh Rasulullah^{SAW}, untuk disampaikan kepada Isa Ibnu Maryam Yang Dijanjikan?

Jadi, kami menyebut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} dengan sebutan *alaihis Salam*, hanyalah semata-mata melaksanakan pesan agung Yang Mulia Rasulullah^{SAW}.

Dan, kami mengimani dan meyakini, Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, sebagai Imam Mahdi dan Isa ibnu Maryam Yang Dijanjikan Kedatangannya, juga semata-mata hanyalah itaat kepada Yang Mulia Rasulullah^{SAW}, sebagaimana beliau^{SAW} bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْرًا عَلَى الْقَلْبِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ
(سند أحمد منبل جلد ١٥ ص ١٥٠ واهرام ص ٣٥)

Artinya:

Apabila kalian melihatnya, maka bai'at-lah kepadanya, walaupun harus melalui rintangan salju, karena beliau itu adalah Khalifatullah Al-Mahdi (yang mendapatkan petunjuk.)" (*Sunan Ibnu Majah Darul Fikr, Jilid II hal 1367, Hadits No 4084; Musnad Ahmad, Jld. IV, hal 85*).

- d. Saudara Anshari Siregar mengatakan: "Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Nabi dan Rasul, dengan demikian Syahadat menjadi rusak."

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

Jema'at Ahmadiyah tidak pernah merusak atau pun merobah Kalimah Syahadat. Syahadat Jema'at Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Asyhadu a(n)laa ilaaha illallahu wa asyhadu anna Mumammadar Rasulullah."

Hal tersebut dapat Saudara Anshari Siregar buktikan dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Ahmadiyah dimanapun mereka berada, dalam shalat-shalat mereka, dalam ikrar perkawinan-perkawinan mereka, atau yang

tertera di papan-papan nama Jema'at Ahmadiyah Indonesia dimana pun, atau pada surat-surat pernyataan *baiat* yang dibacakan setiap orang yang menyatakan ikrar *bai'at* hendak bergabung kedalam Jema'at Ahmadiyah.

Kalau ada yang mengatakan, Ahmadiyah telah merobah dua kalimah syahadat, seperti halnya Saudara Anshari Siregar, mereka itulah sesungguhnya yang telah merobah, lalu menuduhkannya kepada Jemaat Ahmadiyah.

Syahadat Jemaat Ahmadiyah, ialah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Asyhadu a(n)laa ilaaha illallahu wa asyhadu anna Mumammadar Rasulullah.”

Justru kami mendengar dalam masyarakat Islam Indonesia ada kalimah syahadat model baru yaitu:

“Asyhadu a(n) laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah, **laa rasuula walaa nabiyya ba'dah**”

Syahadat seperti ini tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah^{SAW} dan para shabatnya, juga tidak pernah diucapkan oleh Jemaat Ahmadiyah. Nah, siapa sebenarnya yang merobah-robah dan merusak syahadat?

- e) Saudara Anshari Siregar mengatakan: “Jemaat Ahmadiyah ini bisa hidup karena ada yang memanfaatkan yaitu orang *Munafiqun* dan orang *Kafiruun*. Orang *Munafiqun* ialah orang yang dengan menghidupkan Ahmadiyah ia mendapatkan dana dan keuntungan atau manfaat-manfaat tertentu. Sedangkan oleh orang kafir, Ahmadiyah dimanfaatkan untuk memecah belah umat

Islam, khususnya di India ketika dijajah oleh Inggris. Ahmadiyah dimanfaatkan oleh Inggris untuk melawan orang-orang Islam. Inggris memuji-muji Mirza Ghulam Ahmad dan keluarga Mirza Ghulam Ahmad sama sekali tidak mau berjihad melawan penjajah Inggris.”

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

Saudara Anshari Siregar, silahkan membuktikan pernyataan-pernyataannya, bahwa ada orang munafiq yang mengambil manfaat dari Ahmadiyah. Sebab, Jemaat Ahmadiyah tidak pernah mengetahui adanya orang-orang yang dituduhkan demikian.

Selama hidupnya, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, terus menerus membela dan meninggikan Islam dengan cara, a.l.: mengemukakan keindahan-keindahan ajaran Al-Quran, Sunnah Rasulullah^{SAW}, serta membuktikan dengan cara bijaksana kekeliruan ajaran yang didasarkan kepada pemahaman tentang wafatnya Nabi Isa^{a.s.}, diatas kayu salib. Cara yang bijaksana dan menggunakan logika yang dasarkan kepada ayat-ayat Suci Al-Quran dan Sabda-sabda Nabi Muhammad^{SAW}, menjadikan dakwah beliau sebagai dakwah yang damai dan sesuai *Akhlaqul-Karimah* yang dicontohkan Rasulullah^{SAW}. Cara seperti ini dipuji baik oleh kawan maupun lawan.

Tuduhan Saudara Anshari Seregar, bahwa Ahmadiyah digunakan oleh Inggris untuk memecah belah umat Islam, adalah tuduhan yang tidak berdasar dan salah sama sekali. Sebab, bagaimana mungkin Inggris yang agama negaranya berdasarkan ajaran Trinitas, menggunakan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} yang membela Islam dan mengajarkan Tauhid.

Inggris yang berkeinginan menarik simpati masyarakat Islam India, tidak mungkin menggunakan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai kaki tangan mereka, karena

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} secara zahiriyah dimusuhi oleh sebagian ulama dan umat Islam. Hal ini tentu kontraproduktif bagi kepentingan Inggris. Pemerintah Inggris walu pun tidak setuju dengan pemahaman dan aqidah Pendiri Jemaat Ahmadiyah, namun karena Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} bertabligh mengikuti cara *akhlaqul karimah* Rasulullah^{SAW}, oleh karena itu fihak Pemerintah tidak merasa terancam. Pemerintah hanya akan merasa terancam jika ada golongan yang melakukan tindakan anarkis seperti itu bukan hanya membahayakan bagi sebagian masyarakat, tapi justru suatu saat akan menimbulkan berbagai bencana keamanan yang lebih luas di dalam masyarakat.

Saudara Anshari Siregar mengatakan bahwa “Pendiri Jemaat Ahmadiyah tidak melakukan jihad melawan Inggris”, tuduhan ini pun merupakan tuduhan yang tidak berdasar. Karena jihad menegakan Tauhid dihadapan penguasa merupakan jihad yang besar. Sedangkan jihad mengangkat senjata secara fisik, adalah jihad kecil menurut Rasulullah^{SAW}, bahkan Rasulullah^{SAW}, mengkhobar-ghaibkan, Al-Masih Yang Dijanjikan itu, akan meninggalkan perang fisik (*Yadha’ul-harba*) (*Bukhari dan Muslim*). Pemerintah Inggris pada waktu itu memberikan kebebasan beragama dan melindungi hak-hak sipil masyarakat.

Menurut catatan sejarah India, banyak sekali ulama Islam di sana memuji-muji pemerintah Inggris, misalnya:

1. **Syamsul ‘Ulama Maulana Nazir Ahmad Dehlwi**, seorang Pendiri Ahli Hadits dan Deobandi, menulis: “Kesejahteraan seluruh Hindustan akan terjamin jika ada pemerintah asing menguasai mereka yang bukan Hindu dan bukan pula Islam, yakni raja-raja yang datang dari Eropa (Kalau tidak ada, juga orang Inggris, siapa saja; yang penting dari Eropa); akan tetapi, merupakan anugrah Ilahi yang tak terhingga

ternyata Inggris yang menjadi raja.”(*Kumpulan Ceramah-Ceramah* Maulana Nazir Ahmad Dehlwi, hal 504, cetakan tahun 1890). Kemudian beliau berkata: “Apakah Pemerintah Inggris zalim dan bertangan besi? Ya ampun,....! Dia lebih lembut dari Ibu-Bapak yang pengasih.....”(Ibid)

2. Seorang yang selalu terdepan di dalam menentang Pendiri Jemaat Ahmadiyah, **Maulvi Muhammad Husein Batalwi**, menulis: “Raja Romawi adalah raja Islam. Tetapi dari segi keamanan umum dan manajemen yang baik (terlepas dari masalah agama), Pemerintah Inggris juga untuk kita orang-orang Islam, sedikit pun tidak kurang membanggakannya. Dan khususnya, untuk kelompok Ahli Hadits, Pemerintah Inggris dari segi keamanan dan kebebasan, kini di bandingkan dengan seluruh kerajaan-kerajaan Islam (Romawi, Khurasan dan Iran), lebih dapat dibanggakan.....”
“.....Karena adanya keamanan dan kebebasan serta baiknya pengaturan mazhab, pengikut Ahli Hadits menganggap Pemerintah Inggris sebagai *ghanimah* yang luar biasa. Dan sebagai rakyat bagi kerajaan Inggris ini, lebih baik daripada menjadi rakyat dari Negara-negara Islam.”(*Majalah Isyaatus—Sunnah* No. 10, hal 292-293)

Tentang Jihad dalam Islam, Rasulullah^{SAW} mengkhabarkan bahwa Imam Mahdi dan Masihil Mau’ud di Akhir Zaman nanti akan menghentikan atau meniadakan peperangan (*Yadha’ul harba*). Jihad dimasanya, tidak lagi dengan pedang, tetapi jihad Islam akan ditempuh dengan sifat *Jamal* -- keindahan, dengan dalil, dan akhlak Rasulullah^{SAW}, sebagaimana firmanNya : **“Panggilah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, dan hendaknya bertukar pikiran dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan**

engkau lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalan-Nya, dan Dia mengetahui pula siapa yang telah mendapat petunjuk.” (An-Nahl, 16:126).

- f. Saudara Anshari Siregar mengatakan: “Ahmadiyah ditolak oleh semua ulama dan umat Islam di seluruh dunia. Masih terbuka kesempatan bagi Ahmadiyah untuk bergabung dengan kami. Dan jika tidak ingin ditolak jangan mengatakan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul.”

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

Kalimat *“ditolak oleh semua ulama dan umat Islam di seluruh dunia”*, menunjukkan terbatasnya wawasan pengetahuan dan pemahaman saudara Anshari Siregar. Jemaat Ahmadiyah bukan sebuah agama baru, melainkan hanya sebuah Jemaah dalam Islam. Jika dikatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah ditolak oleh semua ulama dan umat Islam di seluruh dunia, tidaklah demikian sebab pada kenyataannya tidak semua ulama dan umat Islam di seluruh dunia bergabung dengan ulama yang menolak, sehingga ulama yang menolak itu tentu tidak berhak menyatakan mewakili semua ulama dan umat Islam. MUI ketika memfatwakan Ahmadiyah kafir beranggotakan 400 ulama dari seluruh Indonesia. Tapi, tidak semua anggota MUI yang berjumlah 400 orang itu, setuju dengan fatwa MUI itu.

Mayoritas orang yang bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia berasal dari umat Islam. Dan dari antara umat Islam yang bergabung itu, ribuan di antaranya adalah para ulama dan imam-imam masjid dari berbagai bangsa di 181 negara di dunia. Jumlah mereka sekarang sudah lebih dari 200 juta jiwa. Di Indonesia saja masih banyak ulama dan umat Islam yang tidak setuju dengan fatwa MUI maupun pendapat

saudara Anshari bahwa seluruh ulama dan umat Islam menolak Ahmadiyah.

Tidak diterimanya oleh mayoritas masyarakat, tidak mutlak berarti yang ditolak itu salah. Sebab kenyataannya, Yang Mulia Rasulullah^{SAW} pun, wujud yang paling benar dan paling mulia dari semua Nabi dan diutus sebagai Nabi untuk seluruh dunia, namun sampai sekarang ini masih belum diterima oleh mayoritas penduduk dunia walaupun masa penda'waan beliau^{SAW} sudah lewat 15 abad lamanya. Walaupun mayoritas penduduk tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad^{SAW}, hal itu tidak berarti bahwa ajaran yang beliau^{SAW} bawa itu tidak benar. Dan pendapat mayoritas bukan jaminan untuk menentukan suatu kebenaran. Allah^{SWT} berfirman:

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Artinya:

“Dan jika engkau mengikuti kebanyakan orang di bumi, mereka akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.” (*Al-An'am*, 6:117)

4. KH. TAIFUR (F-P3)

Merenunglah sejenak, organisasi Islam banyak, kok mengapa Ahmadiyah mendapatkan perlawanan seperti itu (ditolak, diserbu dsb.). Mengapa seluruh umat Islam di seluruh dunia tidak simpati bahkan menolak keberadaan Ahmadiyah? Tolong hal itu direnungkan. Kalau mau merenungkan insya Allah nanti akan ketemu jalan keluarnya. Kerena renungan itu akan sampai kepada sebuah pertanyaan, sebenarnya seberapa jauh Jemaat Ahmadiyah Indonesia hubungannya dengan Mirza Ghulam Ahmad?

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

Jawaban untuk pertanyaan dan pernyataan ini sudah tercakup dalam jawaban kami kepada saudara Anshari Siregar pada poin **f**.

5. AHMAD ANWAR (F-PKB)

Tega-teganya berbuat anarkis. Jemaat Ahmadiyah sudah ada sejak dulu, tapi kenapa baru sekarang diangkat ke permukaan disaat muncul kasus-kasus serius seperti kasus Busung Lapar, Flu Burung, Korupsi, dll. Apakah ini sebuah bola api yang sengaja digulirkan oleh fihak-fihak tertentu untuk memalingkan perhatian masyarakat dari kasus-kasus serius yang dihadapi oleh Pemerintah?

Komentar Amir Jemaat Ahmadiyah:

Kami mengucapkan terimakasih atas simpati yang disampaikan berkenaan dengan tindakan anarkis dan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

6. MA'MUR HASANUDIN (F-PKS)

- a. Prihatin atas terjadinya tindakan anarkis terhadap Ahmadiyah.
- b. Kita maklumi bahwa keyakinan apa pun dilindungi oleh Undang-undang selama keyakinan itu tidak merusak keyakinan orang lain.
- c. Dalam buku penjelasan Ahmadiyah Lampiran VI tentang kebenaran pendiri Jemaat Ahmadiyah terdapat keterangan: "Pada zaman ini Allah^{SWT} telah membangkitkan seorang utusan dan rasul untuk kemajuan rohani umat manusia diseluruh dunia, yaitu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi." Mengenai hal ini saya minta penjelasan, apakah memang seperti itu.

- d. Kemudian, dalam buku ini juga, ada keterangan: “Pendiri Jemaat Ahmadiyah mendapat wahyu dari Allah Ta’ala yang bunyinya: “Aku akan sampaikan Tablighmu ke pelosok-pelosok dunia.” Padahal wahyu sudah tertutup, berakhir dengan diturunkannya Al-Quran, “*Alyauma akmaltu lakum diinakum*”

Jawaban Amir Jemaat Ahmadiyah:

- a.-b. Kami menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas pernyataan yang diungkapkan butir **a** dan **b**, di atas. Kami bangga, ternyata masih ada yang menaruh iba dan prihatin atas tindakan anarkis terhadap Jemaat Ahmadiyah, yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam dan umat Islam, padahal tindakan anarkis seperti itu tidak dibenarkan oleh Islam, agama mana pun, budaya luhur bangsa Indonesia dan undang-undang. Sekali lagi, kami haturkan terima kasih.
- c. Benar, memang seperti itu. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, dalam keyakinan kami adalah Masih Mau’ud dan Imam Mahdi yang dijanjikan kedatangannya oleh Al-Quran, (*Az-Zuhruf*, 43:58), dan Sabda-sabda Rasulullah^{SAW} dalam lebih dari 50 buah Hadits.

Di dalam Al-Qur’an, Surah *Al-Jum’ah* ayat 3, secara jelas Allah^{SWT}, menerangkan tentang akan diutusnya seorang Rasul di Akhir Zaman dari kaum **Aakhariin**, yaitu satu kaum yang belum pernah bertemu dengan kaum **Ummiyyin** (Para Sahabat Rasulullah^{SAW}). Atas tiga kali pertanyaan para Sahabat, Rasulullah^{SAW} menjawab: **“Bila Iman sudah terbang ke bintang Tsurayya, maka keimanan itu akan dikembalikan oleh seorang atau beberapa orang laki laki dari bangsanya Salman Al-Farsi.”** (*Bukhari, Tafsir Surah Al-Jum’ah* ayat: “*wa akhariina minhum lamma yalhaquu bihim*” Jilid III hal 135).

Di dalam Hadits, Nabi Muhammad Rasulullah^{SAW} menyatakan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَنْ تَهْلِكَ أُمَّةٌ أَنَا فِي أَوْلِيَّهَا، وَعِيسَى بْنُ مَرْيَمَ فِي أُخْرَاهَا، وَالْمَهْدِيُّ فِي وَسْطِهَا.

Artinya :

“Ummat (Islam) ini tidak akan binasa yang mana aku dipermulaannya dan Al Masih pada Akhirnya dan Mahdi pada pertengahannya”. (*Nasa’i* dalam Sunannya, Kitab *Faidlul Qadir* 5 /301)

Di dalam suatu Agama, iman merupakan ruh dan inti yang dapat menghidupkan semangat para penganutnya untuk mencapai tujuan hakiki dari agama tsb. Sesuai dengan Sabda Rasulullah^{SAW}, tersebut, tugas Imam Mahdi dan Al-Masihil Mau’ud (yang dijanjikan) itu adalah untuk mengembalikan Iman kedalam hati ummat manusia. Hadhrat Imam Mahdi^{a.s.}, telah menetapkan sepuluh syarat *bai’at* yang merupakan pati sari ajaran Islam, agar orang yang mengikutinya dapat mencapai kemajuan rohani. Di dalam konteks ayat *Surah Al-Baqarqh* 286. disebutkan bahwa Allah^{SWT} tidak membeda bedakan di antara para Rasul dan Utusan-utusan-Nya, terutama dalam keitaatan kepada Allah^{SWT} dan di dalam menjalankan perintah perintah-Nya. Jadi kesimpulannya; Missi dan Visi dari Imam Mahdi dan Masihil Mau’ud, (Al-Masih Yang Dijanjikan) itu, adalah juga bagian dari Missi dan Visi dari Nabi Muhammad^{SAW}, yang mana sebagai “*Main Aims*” nya (tujuan utamanya) adalah membawa serta mengantarkan ummat manusia ke gerbang kemajuan dan kesejahteraan serta keselamatan yang hakiki di Dunia dan Akherat” yang diridhoi oleh Allah^{SWT}.

Untuk lebih jelasnya, sejenak marilah kita simak bersama tentang syarat syarat seseorang yang akan bergabung kedalam Jemaat Ahmadiyah. Syarat- Syarat

bai'at (ikrar/ janji setia) tersebut sebagai berikut:

Orang yang *bai'at* berjanji dengan hati yang jujur bahwa:

1. Di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik
2. Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina. pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbutan fasik, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru hara, dan memberontak serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.
3. Akan senantiasa mendirikan shalat lima waktu tanpa putus-putusnya sesuai dengan perintah Allah Taa'la dan Rasul-Nya dan dengan sekuat tenaga berikhtiar akan senantiasa mengerjakan shalat Tahajjud dan mengirim Shalawat kepada Junjungannya Yang Mulia Rasulullah^{S.a.w.} dan setiap hari akan membiasakan mengucapkan pujian dan sanjungan terhadap Allah Taala dengan mengingat karunia-karunia-Nya dengan hati yang penuh rasa kecintaan.
4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, baik dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.
5. Akan tetap setia terhadap Allah Ta'ala baik dalam segala keadaan susah atau pun senang, dalam duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya akan rela atas putusan Allah Taa'la. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukannya dari Allah Ta'ala

ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka.

6. Akan berhenti dari adat kebiasaan yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Al-Quran suci atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam setiap langkahnya.
7. Akan meninggalkan takabbur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah lembut, berbudi pekerti yang halus dan sopan santun.
8. Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, harta bendanya, anak-anaknya dan dari segala yang dicintainya.
9. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah seumumnya dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada ummat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala.
10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini (Imam Mahdi dan Al-Masih Mau'ud), semata-mata karena Allah^{SWT} dengan pengakuan taat dalam hal *ma'ruf* (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan atau pun ikatan kerja.

Tujuan Bai'at:

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} bersabda:

“Janji *bai'at* ini bertujuan untuk mengumpulkan orang-orang benar yang tidak dapat dipengaruhi dunia

dan membawa berkat bagi Islam dengan berkhidmat untuk penyebarannya dengan cita-cita yang sama. Kelompok ini tidak boleh terdiri dari orang-orang Islam yang malas, tak berguna, dan bermulut besar yang melalui perpecahan dan amal buruk mereka telah menyebabkan kerugian tak terhitung bagi Islam serta mengotori wajah Islam yang bersih. Jama'ah ini tidak boleh terdiri dari orang-orang yang mengisolasi diri, yang tidak mengenal kepentingan-kepentingan Islam dan kebutuhan manusia serta kesejahteraan mereka. Jama'ah ini harus terdiri dari orang-orang yang menolong si miskin, menjadi ayah si yatim dan siap untuk menyerahkan hidup mereka demi pengabdian untuk Islam.

Mereka harus berjuang untuk menyampaikan berkat-berkat kepada dunia sehingga air kecintaan Allah dan pengabdian sesama manusia menyatu di bumi. Allah telah merencanakan agar Jamaah ini mewujudkan kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Dia akan memberkati mereka sehingga dunia dapat menyaksikan kecintaan baru kepada Tuhan, tobat dari dosa, keshalehan sejati, kedamaian, niat baik, dan kesejahteraan manusia maka kelompok ini akan terdiri dari orang-orang yang didukung oleh rohulqudus. Dia (Allah Ta'ala) akan membersihkan mereka dari kekotoran kehidupan dunia dan memberikan mereka kehidupan baru. Dalam nubuwatan-nubuwatan-Nya yang penuh berkat Dia telah menjanjikan kepadaku bahwa Dia akan memperbesar Jamaah ini berlipat ganda dan ribuan orang yang taat akan menggabungkan diri. Dia akan memelihara dan mengembangkan mereka sampai jumlah dan kekuatan mereka akan terlihat mencengangkan bagi para pengamat. Mereka akan menerangi dunia seperti cahaya yang ditempatkan di atas bukit dan mereka akan menjadi contoh karunia-karunia Islam. Anggota-anggota Jamaah yang benar-benar patuh, akan unggul di atas penentang mereka

dan akan selalu muncul di antara mereka sekelompok yang akan dipilih Allah untuk mendukung-Nya sampai dunia berakhir. Inilah yang diinginkan Allah, Tuhan kita Yang Maha Kuasa. Dia Maha Kuasa dan melakukan apa yang Dia inginkan karena semua kekuasaan dan kemampuan adalah milik-Nya.

Qadian, 4 Maret 1889.

- d) Wahyu syariat memang sudah final, dan tidak akan ada lagi wahyu syariat sepeninggal Rasulullah^{SAW}, Pendiri Jemaat Ahmadiyah juga berkata:

“Dan sebagaimana potensi-potensi kenabian telah berakhir pada Nabi Muhammad^{SAW}, demikian pula potensi-potensi Mukjijat Kalam telah berakhir pada Al-Quran Karim. Jika Rasulullah^{SAW}, dinyatakan sebagai *Khātaman-Nabiyīn*, maka kitab beliau dinyatakan sebagai *Khātamul-Kutūb*.” (Malfoozat, Jld III, hal 36).

Oleh karena itu, jika Ahmadiyah meyakini pintu wahyu masih terbuka sesudah Rasulullah^{SAW}, maka wahyu yang dimaksud itu bukanlah *wahyu syariat* – wahyu yang mengandung unsur-unsur hukum, melainkan *wahyu mubasyirat*, yaitu wahyu yang hanya mengandung khabar-khabar suka. Wahyu yang seperti ini tidak bertentangan dengan Al-Quran atau pun dengan Sabda Rasulullah^{SAW} (Lihat jawaban kami pada poin 4. **b** di atas.)

Di dalam Al-Quran Allah^{SWT}, berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka bersiteguh, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka sambil meyakinkan mereka, “Janganlah kamu takut, dan jangan pula berduka cita, dan bergembiralah atas kabar suka (*wa absyiru*), tentang sorga yang telah dijanjikan kepadamu.”(Ha Mim As-Sajdah, 41:31).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٦﴾

“Orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa, bagi mereka ada khabar suka (*Lahumul-Busyra*), dalam kehidupan di dunia ini dan juga di Akhirat.”(Yunus, 10:64-65).

Di dalam Hadits Rasulullah^{SAW}, bersabda:

لَا نُبُوءَةَ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتِ

Tidak ada kenabian sesudahku, kecuali Al-Mubasyirat (Muslim).

Cara Allah^{SWT} berkomunikasi dengan hamba-hamba-Nya dijelaskan oleh Al-Quran, sbb:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya:

“Dan tidaklah mungkin bagi manusia agar Allah berfirman kepadanya, kecuali dengan wahyu langsung, atau dari belakang tabir, atau dengan mengirimkan seorang utusan guna mewahyukan dengan seizin-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, Dia Mahaluhur, Mahabijaksana.” (Asy-Syura, 42:52)

Wahyu yang diterima Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, sebagaimana yang Bapak kutip, adalah *wahyu mubasyirat*, bukan *wahyu syariat*. Wahyu itu mengandung berita suka dari Allah, bahwa Dia (Allah), akan membantu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, menyampaikan misi-misi dakwahnya ke seluruh penjuru dunia.

Khabar suka tersebut, kini telah terbukti. Missi Dakwah Islam, yang dilakukan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah, telah sampai ke pelosok-pelosok dunia, dan kini telah berada di 181 negara, dengan jumlah jamaah lebih dari 200 juta jiwa, walau pun seluruh dunia menghalang-halangnya dan memfatwakan Jemaat Ahmadiyah telah murtad, kafir, berada di luar Islam, sesat menyesatkan dan sebagainya.

8. ILYAS SIRAD (F-PKB)

- a. Saya merasa bahwa Peristiwa (penyerbuan ke Kampus Mubarak) ini seperti sebuah ujian ketika kita hendak membangun sebuah negara kesatuan RI yang berasaskan kepada UUD '45. Jika ujian ini sekarang dialami oleh Ahmadiyah maka hendaknya ditempuh jalur-jalur hukum hingga Jemaat Ahmadiyah memperoleh hak-haknya, ini sangat penting.
- b. Saya sejak awal sudah menyatakan bahwa Komisi VIII DPR RI mengemban tugas kenegaraan, bukan mengemban tugas seperti MUI mengeluarkan fatwa atau tugas-tugas lain diluar tugas kenegaraan. Oleh karena itu RDPU sore hari ini dilakukan untuk mendudukan persoalan dalam konteks kehidupan beragama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini yang saya rasa perlu didudukan pada porsinya.
- c. Oleh karena itu sejak awal ketika kami duduk dengan MUI tadi pagi pun kami tidak ingin terlibat di dalam soal

apakah kami mendukung atau menolak fatwa MUI atau kami mendukung atau menolak Ahmadiyah, hal itu bagi kami diluar tugas kenegaraan.

- d. Sikap saya secara pribadi ialah bahwa tindakan kekerasan yang terjadi disana sini termasuk juga yang terjadi terhadap agama lain yang sekarang ini terus terjadi hendaknya dihindari. Dan mungkin atas rekomendasi dari Komisi VIII DPR RI hendaknya diupayakan penegakkan hukum untuk melindungi seluruh warga negara dalam menjalankan agama dan kepercayaannya. Sebab kalau ini dibiarkan, maka NKRI akan terkorek-korek.

9. ILHAM SYAM (F-GOLKAR)

(Pertanyaannya/pernyataannya tidak tertangkap dengan jelas)

10. ASIAH KANDALI (F-GOLKAR)

- a. Saya dalam kesempatan ini tidak akan bertanya, saya hanya ingin menyampaikan yang pertama, saya sebagai anggota Komisi VIII DPR RI menyampaikan rasa simpati terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pergerakan wanita Ahmadiyah seperti yang disampaikan oleh Ibu Ketuanya tadi. Jadi, di dalam Ahmadiyah ini juga telah banyak dilakukan kegiatan-kegiatan sosial. Ini nampaknya sebagai suatu kepedulian dari Ahmadiyah terhadap kehidupan di masyarakat, untuk ini kami sangat menghargai.
- b. Kemudian yang kedua, setelah sekilas melihat tayangan (VCD penyerbuan terhadap Pusat Ahmadiyah) dan juga penjelasan, saya juga merasa prihatin yang sedalam-dalamnya atas adanya tindakan anarkis. Saya hanya berdoa semoga secepatnya masalah ini dapat diselesaikan. Dan tentunya kita juga harus menempuh jalur hukum sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

11. Dra. BADRIYAH FAYUMI Lc.(F-PKB)

- a. Apa yang terjadi akhir-akhir ini yang menimpa saudara-saudara kita dari Ahmadiyah dan juga yang menimpa yang lainnya sesungguhnya hal ini merupakan sebuah ujian kita sebagai bangsa. Apakah kita akan terus dapat bertahan sebagai bangsa yang plural, bangsa yang plural tidak hanya secara etnis tetapi juga dalam hal keyakinan keberagaman.
- b. Saya tidak kaget dengan apa yang baru saja kita saksikan. Karena ini hanya pengulangan sejarah dimana setiap ada sebuah kelompok, atau masyarakat atau sebuah minoritas yang memiliki pandangan yang berbeda dengan main stream, maka ia akan menjadi objek yang seolah-olah sah untuk diberangus. Karena itulah saya mengajak semuanya untuk bisa menyelamatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam konteks masyarakatnya yang plural di dalam keyakinan keagamaannya.
- c. Tadi (pagi) saya telah tegaskan ketika RDPU dengan MUI, bahwa saya bukan dari Ahmadiyah. Saya bukan orang Katholik seperti pak Agung Sasongko. Saya bukan Kristen seperti Bu Mustika Diola. Akan tetapi keyakinan theologis saya bahwa sekalipun saya berbeda keyakinan dengan Bapak Ibu sekalian dari Ahmadiyah, akan tetapi Bapak Ibu sekalian memiliki hak untuk meyakini apa yang Bapak Ibu yakini sebagai sebuah keyakinan. Persoalannya sekarang, bagaimana tatkala perbedaan-perbedaan keyakinan itu berada pada sebuah titik singgung kemajemukan. Saya ingin menyatakan bahwa pada titik inilah Komisi VIII DPR RI berkewajiban menyediakan ruang untuk menggawangi itu pada koridor-koridor kebangsaan yang plural. Untuk itu, inilah saatnya untuk melihat kembali Undang-undang Ormas no. 8 tahun 1985, dimana kita juga sudah sepakat bahwa anarkisme tidak boleh terjadi lagi, dan pada titik itu mungkin bisa kita usulkan bahwa salah satu alasan kenapa suatu ormas harus dibubarkan ialah

ketika ia melakukan tindakan-tindakan kekerasan, hal ini harus dilakukan agar tidak terjadi lagi suatu ormas atau kekuatan tertentu melakukan tindakan kekerasan dan pengrusakan baik karena keyakinannya atau oleh karena dimanfaatkan oleh fihak-fihak tertentu.

- d. Pada saat ini mungkin inilah momentum kita bersama untuk memikirkan pentingnya Undang-undang kerukunan umat beragama baik untuk internal umat beragama maupun antara umat beragama dengan umat agama lain, antara umat beragama dengan pemerintah. Kenapa ini perlu dibuat undang-undangnya karena ini akan menyangkut lebih jauh yang melibatkan masyarakat secara lebih luas, termasuk juga di dalamnya partisipasi dari kawan-kawan Jemaat Ahmadiyah. Dari situ akan kelihatan seperti apa posisi Ahmadiyah di Indonesia dimasa depan pada tingkat keyakinan, pada tingkat hubungan antar kelompok, ini bisa kita bicarakan bersama tatkala kita sudah buka ruangan setara bagi semua kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda.
- e. Merubah keyakinan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Andaikan Bapak Ibu mau menguji saya, maka saya tidak sampai kepada pemikiran bahwa sayalah yang paling benar. Saya tidak sampai kepada keyakinan bahwa sayalah yang akan lebih dulu masuk sorga dan yang lain masuk neraka. Saya kira sikap seperti inilah yang akan menjadi benih-benih awal perpecahan baik kita sebagai umat Islam maupun kita sebagai bangsa. Sudah *sunnatullah* perbedaan itu tidak bisa dipersatukan. Kita harus bersabar untuk menyerahkan semua perbedaan ini kepada pengadilan Allah^{SWT} nanti di hari akhirat.

12. HM. SAID ABDULLAH (F-PDIP)

- a. Saudara-saudaraku Ahmadiyah, ihwan saya, saudara saya satu Bangsa, satu Bahasa, satu naungan Sang

Saka Merah Putih, yang sekarang mendapat cobaan yang hebat, dikoyak-koyak dimana-mana. Saya terenyuh, bathin saya menangis, dan saya tidak rela karena kita ada dan hidup di negara tercinta kita. Ini persoalan yang sangat, sangat mendasar bagi kita sebagai bangsa. Marilah kita sebagai bangsa duduk bersama. Harapan saya kepada kawan-kawan dari Ahmadiyah bahwa setelah sampai di Dewan ini, saya minta himbauan supaya ada dialog yang intensif tidak perlu eksklusif, inklusifitas itu penting, dan dapat dialog dengan Majelis Ulama Indonesia. Jangan ada hujatan. Saya tidak dalam posisi untuk menghujat Majelis Ulama, saya mengharamkan diri saya melakukan hal itu. Dan saya juga tidak akan melakukan hal yang sama terhadap saudara saya dari Jemaat Ahmadiyah. Karena kita adalah bangsa besar. Lakukanlah keyakinan itu, laksanakan terus, tidak ada seorang pun bisa menghakimi keyakinan seseorang. Pertanyaan saya, jika kawan-kawan dari Ahmadiyah ini sesat dan menyesatkan, dan dia tetap dengan keyakinannya, apakah kita mau bunuh ini saudara kita yang 500,000 orang dari Ahmadiyah ini?! Pasti tidak! Pasti tidak. Biadab (jika itu dilakukan) dan itu bukan kita sebagai umat Islam.

- b. Saya, di hadapan para Alim Ulama yang sungguh-sungguh saya hormati tadi pagi Majelis Ulama Indonesia, ada Umar Sihab, ada Kiyai Ma'ruf Amin dsb., dengan rasa yang sakit dalam hati saya sampaikan pak Kiyai, al-Ulamaau 'Ibaad, saya minta maaf, saya tidak mendukung fatwa MUI. Saya tidak dalam posisi menerima tuan-tuan. Akan tetapi saya dalam posisi akan membela sampai kapan pun Ahmadiyah, sesuai hak-haknya sebagai warga negara. Karena konstitusi kita menjamin itu. Sampai konstitusinya dirobah bahwa Ahmadiyah tidak berhak hidup, maka disitulah saya berakhir melakukan pembelaan saya terhadap Ahmadiyah. Hanya persoalannya adalah, ini saya ke Pak Buyung khusus, kenapa tidak mencoba melakukuan

apa namanya ‘*devil review*’ atau usaha apa pun, sebab ini kan aneh, surat pernyataan bersama bisa menjadi dasar hukum untuk menutup masjid dan aktivitas Ahmadiyah. Di Parung Bogor ini kan aneh, Muspika (Muspida maksudnya) rame-rame tanda tangan, tiba-tiba (Pusat Ahmadiyah) ditutup. Di Tasikmalaya rame-rame tanda tangan, tiba-tiba masjid ditutup.

13. MUSTIKA RAHIM (F-GOLKAR)

- a. Turut prihatin atas musibah yang menimpa Jemaat Ahmadiyah.
- b. Apa yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah belum seberapa dibanding dengan musibah yang dialami oleh saudara-saudara Nasrani yang gerejanya ditutup, jemaatnya sedang kebaktian dikepung, dsb.
- c. Sesuatu yang datang dari Tuhan tidak akan pernah dapat dihancurkan.
- d. Berdoalah selalu.

Komentar Amir Jemaat Ahmadiyah:

Bapak dan Ibu Anggota Dewan yang terhormat,

Kami, Jemaat Ahmadiyah menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas ungkapan rasa prihatin dan turut merasakan kepedihan yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang hak-hak asasinya telah dilanggar dan dirampas oleh sekelompok anggota masyarakat. Kami bangga mempunyai Wakil-Wakil Rakyat yang memiliki visi ke-Bhineka Tunggal Ika-an dalam mengembangkan prinsip kehidupan konstitusional yang demokratis, demi penegakkan hukum dan konstitusi yang semestinya, untuk menjamin hak-hak asasi dan hak-hak konstitusional setiap insan warga negara.

Kami yakin, pikiran dan kesadaran itu adalah nurani bangsa Indonesia, yang lahir dari pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan rasa nasionalisme ke-Indonesiaan yang utuh.

Kami berharap, kiranya Bapak dan Ibu Anggota Dewan Yang Terhormat, tak pernah surut, membela masyarakat dan rakyat yang tertindas, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, sehingga bangsa kita dan Negara kita tercinta, Republik Indonesia, betul-betul dapat mencapai cita-cita kemerdekaannya.

Kami berdoa, semoga Bapak dan Ibu Anggota Dewan Yang Terhormat semua, dikaruniai Allah^{SWT}, dengan kesehatan yang prima dan umur yang panjang, sehingga memungkinkan lebih banyak lagi kesempatan untuk mengabdikan kepada rakyat dan bangsa Indonesia, juga kepada Ibu Pertiwi. *Amiien, Allaahumma, Amiien!*

Kami mohon maaf, jika dalam menyampaikan jawaban ini, ada kata yang tidak berkenan di hati Bapak dan Ibu Anggota Dewan Yang Terhormat.

ISBN 978-602-14539-9-5



9 786021 453995